

## Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut

Iceu Amira<sup>1</sup> Hendrawati<sup>2</sup>, Sukma Senjaya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran, iceuamiraa@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran, hendrawatids@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Padjadjaran, sukma@unpad.ac.id

### ABSTRAK

Kebiasaan merokok sudah meluas di hampir semua kelompok umur salah satunya pada masa remaja.. Pada bulan Maret 2018 peneliti melakukan survei pendahuluan dengan mewawancarai 15 orang siswa yang suka merokok, hasilnya dari 15 orang siswa 11 orang diantaranya mengetahui bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan 4 orang tidak mengetahuinya. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMAN 2 Kabupaten Garut dengan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa yang suka merokok sebanyak 241 orang, jumlah sampel sebanyak 71 orang. Hasil Penelitian analisis ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok dengan nilai *p-value*= 0.003, ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok, ada hubungan antara fasilitas dengan perilaku merokok dengan *p-value*= 0.001, ada hubungan antara sarana pra sarana dengan perilaku merokok dengan *p-Value*= 0.044, ada hubungan antara orang tua dengan perilaku merokok dengan *p-value*= 0.043, ada hubungan antara iklan dengan perilaku merokok dengan *p-value*= 0.013, ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok dengan *p-value*= 0.024 Kesimpulan Ada hubungan antara sikap, pengetahuan, fasilitas, sarana prasarana, orang tua, iklan dan teman sebaya dengan perilaku merokok. Sebagai saran agar dapat memberikan bimbingan kepada siswa supaya terhindar dari perilaku merokok, dan mempertegas lagi sosialisasi tentang larangan merokok di sekolah.

**Kata Kunci: Perilaku, Merokok, Siswa**

### ABSTRACT

*Smoking habits are widespread in almost all groups, including adolescence. In March 2018, the researcher conducted a preliminary study by interviewing 15 people who like smoking. The results showed that 11 out of 15 students knew that smoking can cause health problems and 4 people did not know. The objective of this study is to investigate factors that influence the smoking behaviors of SMA 2 Garut students by using an analytical survey research under the frame of Cross Sectional design. The population in this study was all male and female students who like to smoke as many as 241 people. The total sample was 71 people. The results of the analysis indicate that first there is a relationship between attitude and smoking behavior of the students with the *p-value*=0.003. Second, there is also a relationship between knowledge and the smoking behavior, and between school facilities and smoking behavior of the students with the *p-value*= 0.001. 0.044. Third, there is a relationship between infrastructure and smoking behavior with *p-value*=0.004. Fourth, there is a relationship between parents and smoking behaviors of students with *p-value*=0.043. Fifth, there is a relationship between advertisement and smoking behavior with *p-value* = 0.013. Last but not least, there is a relationship between peers and smoking behavior with *p-value* = 0.024. In conclusion, there is a relationship between attitudes, knowledge, facilities, infrastructure, parents, advertisements, and peers, and smoking behavior.*

**Keywords: Behavior, Smoking, Students**

*Naskah diterima: 25 Februari 2019, direvisi: 3 April 2019, dipublikasi : 15 April 2019*

## **PENDAHULUAN**

Kebiasaan merokok sudah meluas di hampir semua kelompok umur salah satunya pada masa remaja. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara 12 hingga 21 tahun. Masa remaja merupakan suatu periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (childhood) ke masa dewasa (adulthood). Wong, 2009 dalam Anisa Wulandari<sup>1</sup>, Oswati Hasanah<sup>2</sup>, (2014). Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial.

Salah satu alasan remaja merokok adalah karena sebagai perangsang (stimulasi) dimana efek stimulan dari nikotin dipakai untuk memacu semangat, membantu berfikir dan konsentrasi, mencegah kelelahan dan mempertahankan kinerja pada tugas yang monoton dan lama, serta meningkatkan kemampuan dalam situasi stres menurut Hutapea (2013) dalam (Maria et al., (2015). Tingkat kematian yang tinggi, berkaitan dengan konsumsi rokok per kapita yang tinggi pula. Konsumsi rokok per kapitanya mencapai 1370 batang per tahun, di negara berkembang termasuk Indonesia ada 50% pria dan 8% wanitanya yang punya kebiasaan merokok (Hutapea, 2013).dalam Maria et al., (2015).

Menurut laporan WHO 2008, dalam Febrijanto & Fikriyah, (2012). Indonesia berada di posisi ketiga jumlah perokok dibawah Cina (390 juta) dan India (144 juta). Dicatat juga Indonesia menghabiskan 225 miliar batang rokok setiap tahunnya. Hal ini tentu saja menjadi catatan dan sekaligus peringatan bagi bangsa ini tentang kesehatan dan bahaya merokok. Masih dari data WHO (2008) dalam. Febrijanto & Fikriyah, (2012). Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan di beberapa Sekolah SMA di Kota Garut telah ada peraturan larangan merokok di sekolah dan telah diterapkan sosialisasi atau penyuluhan setiap minggunya tentang rokok dan

bahayanya serta di sekolahnya telah ada sanksi yang tegas apabila ada siswa yang melanggar aturan. peneliti melakukan survei dengan mewawancarai pihak sekolah, telah ada peraturan larangan merokok di sekolah namun belum ada sosialisasi atau penyuluhan tentang rokok. Siswa yang ketahuan merokok di sekolah hanya dipanggil keruang BK dan diperingatkan untuk tidak mengulangi jika melanggar kembali baru akan diberikan sanksi. Pada bulan Maret 2018, peneliti melakukan survei pendahuluan dengan mewawancarai 15 orang siswa, 11 orang diantaranya pernah merokok dan 4 orang tidak pernah merokok. Sedangkan dari 15 orang siswa 11 orang diantaranya mengetahui bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan 4 orang tidak mengetahui jika rokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Sebanyak 12 orang tidak setuju jika merokok sebagai lambang kejantanan namun dapat menghilangkan stres.

## **KAJIAN LITERATUR**

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung.. Temperatur sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 90 derajat Celcius untuk ujung rokok yang dibakar, dan 30 derajat Celcius untuk ujung rokok yang terselip di antara bibir perokok.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik. Survei analitik adalah survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini menggunakan rancangan survei cross sectional, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan

data sekaligus pada suatu saat (point time approach) (Notoatmodjo, 2010). Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang merokok di SMAN 2 Kabupaten Garut sebanyak 241 orang. Sampel penelitian adalah sebagian objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Jumlah sampel yang

digunakan untuk penelitian ini adalah 71 orang sesuai

#### PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2018, jumlah responden 71 orang siswa yang merokok.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Perilaku merokok	Frekuensi	Persentase(%)
Berat	40	56.34
Ringan	31	43.66
Total	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 1 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang diteliti ditemukan mayoritas siswa perokok berat , yaitu sebanyak 40 responden (56.34%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Sikap	Frekuensi	Persentase(%)
Mendukung	33	46.5
Tidak	38	53.5
Total	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 2 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang diteliti ditemukan mayoritas siswa sikapnya tidak mendukung terhadap perilaku merokok yaitu sebanyak 38 responden (53.5%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase(%)
Baik	36	50.7
Kurang Total	35	49.3
	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 3 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang diteliti ditemukan mayoritas pengetahuannya baik tentang rokok, yaitu sebanyak 36 responden (50.7%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Fasilitas Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Fasilitas	Frekuensi	Persentase(%)
Tersedia	35	49.3
Tidak tersedia Total	36	50.7
	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 4 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang diteliti ditemukan mayoritas tidak tersedia fasilitas untuk membeli rokok, yaitu sebanyak 36 responden (50.7).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Sarana, Prasarana Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Sarana. Pra sarana	Frekuensi	Persentase(%)
Tersedia	34	47.9
Tidak tersedia	37	52.1
Total	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 5 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang diteliti ditemukan mayoritas tidak tersedia sarana, pra sarana untuk membeli rokok, yaitu sebanyak 37 responden (52.1%).

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Orang Tua Perokok Bukan Perokok Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Orang Tua	Frekuensi	Persentase(%)
Perokok	40	56.3
Bukan perokok	31	43.7
Total	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 6 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang diteliti ditemukan mayoritas orang tua responden perokok, yaitu sebanyak 40 orang (56.3%).

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Ketertarikan Iklan Tentang Rokok Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Iklan	Frekuensi	Persentase(%)
Tertarik	34	47.9
Tidak tertarik	37	52.1
Total	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 7 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang diteliti ditemukan mayoritas responden tidak tertarik iklan tentang rokok, yaitu sebanyak 37 responden (52.1%).

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Teman Sebaya Perokok/Bukan Perokok Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Teman sebaya	Frekuensi	Persentase(%)
Perokok	34	47.9
Bukan perokok	37	52.1
Total	71	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 8 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang diteliti ditemukan mayoritas teman sebaya yang bukan perokok, yaitu sebanyak 37 responden (52.1%)

**Hubungan sikap dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Adapaun hasil tabulasi silang antara sikap dengan perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut adalah sebagai berikut:

**Tabel 9 Hubungan Sikap Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Perilaku Merokok	Sikap						P Value	OR
	Tidak baik	%	Baik	%	Jumlah	%		
Berat	27	75.0	9	25.0	36	100	0.003	5.077
Ringan	13	37.1	22	62.9	35	100		
	40	56.3	31	43.7	71	100		

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 9 di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, sikapnya tidak baik terdapat 27 responden (75.0%), dan sikapnya baik terdapat 9 responden (25.0%). Dari 35 responden dengan perilaku ,merokok ringan, sikapnya tidak baik terdapat 13 responden (37.1%), dan sikapnya baik terdapat 22 responden (62.9%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi- square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.003 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018.

**Hubungan pengetahuan dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

**Tabel 10 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Perilaku Merokok	Pengetahuan						P Value	OR
	Kurang baik	%	Baik	%	Jumlah	%		
Berat	27	75.0	9	25.0	36	100	0.006	4.500
Ringan	14	40.0	21	60.0	35	100		
	41	57.7	30	42.3	71	100		

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 10 di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, pengetahuan kurang baik terdapat 27 responden (75%), dan pengetahuan baik terdapat 9 responden (25%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, pengetahuan kurang baik terdapat 14 responden (40%), dan pengetahuan baik terdapat 21 responden (60.0%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.006 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018.

**Hubungan fasilitas dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

**Tabel 11 Hubungan Fasilitas Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Perilaku Merokok	Fasilitas						P Value	OR
	Ada	%	Tdk Ada	%	Jumlah	%		
Berat	27	75.0	9	25.0	36	100	0.001	5.750
Ringan	12	34.3	23	65.7	35	100		
	39	54.9	32	45.1	71	100		

Sumber: Data primer diolah tahun 2018.

Berdasarkan tabel 11 di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, fasilitas ada terdapat 27 responden (75%), dan fasilitas tidak ada terdapat 9 responden (25%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, fasilitas ada terdapat 12 responden (34.3%), dan fasilitas tidak ada terdapat 23 responden (65.7%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.001 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara fasilitas dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018.

**Hubungan sarana, prasarana dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

**Tabel 12. Hubungan Sarana, Pra sarana dengan Perilaku Merokok Pada siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Perilaku Merokok	Sarana, Prasarana						P Value	OR
	Ada	%	Tdk Ada	%	Jumlah	%		
Berat	24	66.7	12	33.3	36	100	0.044	3.000
Ringan	14	40.0	21	60.0	35	100		
	38	53.5	33	46.5	71	100		

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 12 di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, sarana, prasarana ada terdapat 24 responden (66.7%), dan sarana, prasarana tidak ada terdapat 12

responden (33.3%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, sarana, prasarana ada terdapat 14 responden (40%), dan sarana, prasarana tidak ada terdapat 21 responden (60%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.044 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$ -value (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara sarana, prasarana dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018.

**Hubungan Orang Tua dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

**Tabel 13. Hubungan Orang Tua dengan Perilaku Merokok Pada siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Perilaku Merokok	Orang Tua						P Value	OR
	Ada	%	Tdk Ada	%	Jumlah	%		
Berat	25	69.4	11	30.6	36	100	0.043	3.030
Ringan	15	42.9	20	57.1	35	100		
	40	56.3	31	43.7	71	100		

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 13 di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, orang tua ada yang merokok terdapat 25 responden (69.4%), dan orang tua tidak ada yang merokok terdapat 11 responden (30.6%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, orang tua ada yang merokok terdapat 15 responden (42.9%), dan orang tua tidak ada yang merokok terdapat 20 responden (57.1%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.043 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$ -value (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara orang tua dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018.

**Hubungan Iklan dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

**Tabel 14. Hubungan Iklan dengan Perilaku Merokok Pada siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Perilaku Merokok	Iklan						P Value	OR
	Ada	%	Tdk Ada	%	Jumlah	%		
Berat	26	72.2	10	27.8	36	100	0.013	3.900
Ringan	14	40.0	21	60	35	100		
	40	56.3	31	43.7	71	100		

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 14 di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, ada iklan tentang rokok terdapat 26 responden (72.2%), dan tidak ada iklan tentang rokok terdapat 10 responden (27.8%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, ada iklan tentang rokok terdapat 14 responden (40.0%), dan tidak ada iklan tentang rokok terdapat 21

responden (60%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.013 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara iklan dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018.

**Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

**Tabel 15. Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Perilaku Merokok	Teman Sebaya						P Value	OR
	Ada	%	Tdk ada	%	Jumlah	%		
Berat	25	69.4	11	30.6	36	100	0.024	3.409
Ringan	14	40.0	21	60.0	35	100		
	39	54.9	32	45.1	71	100		

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 15 di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, ada teman sebaya yang merokok terdapat 25 responden (69.4%), dan tidak ada teman sebaya yang merokok terdapat 11 responden (30.6%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, ada teman sebaya yang merokok terdapat 14 responden (40%), dan tidak ada teman sebaya yang merokok terdapat 21 responden (60%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.024 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018.

**Hubungan sikap dengan perilaku merokok pada siswa SMAN 2 Kabupaten Garut**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku merokok pada siswa SMAN 2 Kabupaten Garut tahun 2018, hal ini dapat dilihat pada tabel 10 di atas, dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, sikapnya tidak baik terdapat 27 responden (75.0%), dan sikapnya baik

terdapat 9 responden (25.0%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, sikapnya tidak baik terdapat 13 responden (37.1%), dan sikapnya baik terdapat 22 responden (62.9%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.003 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi, Lestari, & Yenita, (2013), dengan judul penelitian “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Rokok dengan kebiasaan merokok siswa SMP di kota Padang, hasil penelitian didapatkan pada umumnya sebanyak 92.7% mempunyai sikap positif terhadap kebiasaan merokok. Penelitian lain dari Ardy Widya Pangestu, Kusyogo Cahyo, (2017), yang berjudul “ Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku merokok Sisha pada siswa SMA X di kota Semarang, hasil penelitian yaitu sikap baik sebesar 52.4% dan sikap kurang baik sebesar 47. 6%.

**Hubungan pengetahuan dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Berdasarkan tabel 11 di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, pengetahuan kurang baik terdapat 27 responden (75%), dan pengetahuan baik terdapat 9 responden (25%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, pengetahuan kurang baik terdapat 14 responden (40%), dan pengetahuan baik terdapat 21 responden (60.0%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.006 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Maseda, Suba, & Wongkar, (2013), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok terutama pada remaja. Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa remaja putra yang berpengetahuan tinggi cenderung tidak melakukan merokok sedangkan remaja putra yang memiliki pengetahuan kurang cenderung melakukan perilaku merokok. Dari hasil penelitian yang peneliti temui, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMAN 2 Garut. Banyaknya remaja yang merokok disebabkan kurangnya pengetahuan remaja tentang rokok.

#### **Hubungan Fasilitas dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Hasil penelitian dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, fasilitas ada terdapat 27 responden (75%), dan fasilitas tidak ada terdapat 9 responden (25%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, fasilitas ada terdapat 12 responden (34.3%), dan fasilitas tidak ada terdapat 23 responden (65.7%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.001 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat

dinyatakan bahwa ada hubungan antara fasilitas dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018. Penelitian ini didukung oleh Alamsyah, (2007) fasilitas, sumber-sumber atau sarana dan prasarana yang berupa uang saku dan tersedianya tempat membeli rokok. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan remaja dapat dengan bebas memperoleh rokok dan menjadi perokok.

#### **Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Hasil penelitian dari 71 responden ditemukan mayoritas tidak ada sarana, pra sarana yang mendukung dengan perilaku merokok pada siswa dan siswi, yaitu sebanyak 37 responden (52.1%). Karena letak sekolah agak berjauhan dengan toko-toko/ warung-warung atau supermarket, yang ada hanya kantin sekolah dengan berbagai macam makanan dan tidak diperbolehkan untuk jualan rokok, sehingga siswa/siswi susah untuk membelinya. Selain itu, sarana dan prasarana hanya merupakan faktor pendorong dan bersifat eksternal maka pengaruhnya terhadap perilaku juga tidak terlalu banyak, karena perilaku adalah hasil bersama antara berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.. Berdasarkan tabel 13 di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, sarana, prasarana ada terdapat 24 responden (66.7%), dan sarana, prasarana tidak ada terdapat 12 responden (33.3%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, sarana, prasarana ada terdapat 14 responden (40%), dan sarana, prasarana tidak ada terdapat 21 responden (60%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.044 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara sarana, prasarana dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori

Lawrence Green, dalam Notoatmodjo, (2007) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh reinforcing factors. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari faktor pendorong atau reinforcing factors. Kesesuaian ini dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja, seperti faktor lingkungan, dan alasan psikologis. Selain itu, sarana dan prasarana hanya merupakan faktor pendorong dan bersifat eksternal maka pengaruhnya terhadap perilaku juga tidak terlalu banyak, karena perilaku adalah hasil bersama antara berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Notoatmodjo, 2007).

### **Hubungan Orangtua dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 71 responden yang diteliti ditemukan mayoritas orang tua responden ada yang merokok, yaitu sebanyak 40 orang (56.3%). Pengaruh lingkungan sosial : Orangtua adalah model bagi seorang anak (remaja). Hasil penelitian menemukan sekitar 57,1% responden tinggal serumah dengan keluarga merokok, ayah dan kakak kandung dan 61,4% sering melihat mereka merokok. Sekitar 60,7% responden mengaku pernah disuruh membeli rokok dan 56,7% responden pernah diajak merokok oleh keluarga. Remaja yang merokok mempunyai orangtua yang juga merokok sesuai dengan penelitian Muhammad Rachmat & Ridwan Mochtar Thaha, (2013). Berdasarkan tabel 14 di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, orang tua ada yang merokok terdapat 25 responden (69.4%), dan orang tua tidak ada yang merokok terdapat 11 responden (30.6%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, orang tua ada yang merokok terdapat 15 responden (42.9%), dan orang tua tidak ada yang merokok terdapat 20 responden (57.1%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.043 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa

ada hubungan antara orang tua dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiansyah, 2014). Dari hasil wawancara diketahui bahwa orang tua mereka merupakan orang yang berpengaruh dari lingkungan keluarga. Karena diketahui remaja tersebut kebanyakan melihat orang tua yang pertama kali dilihat merokok, baik dari bapak, ibu maupun keluarga yang lain. Dengan melihat orang tua mereka merokok maka timbul rasa pada diri mereka untuk mencoba apa yang dilakukan orang tua mereka, yang salah satunya yaitu perilaku merokok. Dan didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah, (2007), yang menyatakan bahwa responden yang orang tuanya merokok mempunyai kebiasaan merokok 1,38 kali dibandingkan yang orang tuanya tidak merokok. Hubungan ini juga sesuai dengan Teori dari Baer & Corado, dalam Lestari<sup>2</sup> & Afa<sup>3</sup>, (2017) yang mengatakan orang tua adalah figur contoh bagi anak-anaknya, misalnya orang tuanya adalah perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Selanjutnya menurut Lestari<sup>2</sup> & Afa<sup>3</sup>,(2017) juga mengatakan bahwa remaja merokok dipengaruhi setidaknya oleh salah satu orang tuanya yang mempunyai kebiasaan perokok. Menurut Baer & Corado, dalam Lestari<sup>2</sup> & Afa<sup>3</sup>, (2017) remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya.

### **Hubungan Iklan dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, ada iklan tentang rokok terdapat 26 responden (72.2%), dan tidak ada iklan tentang rokok terdapat 10 responden (27.8%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, ada iklan tentang rokok terdapat 14 responden (40.0%), dan tidak ada iklan tentang rokok terdapat 21 responden (60%). Setelah dilakukan uji statistik dengan

menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.013 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara iklan dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018. Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour membuat seseorang seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku yang ada di iklan tersebut.

Menurut Vkratsas dalam (Liliweri, 2011) iklan merupakan informasi yang dibentuk dari olahan pikiran manusia dan mempengaruhi perasaan individu sehingga menjadi penyebab penggunaan dari suatu produk. Iklan merupakan bentuk kegiatan komunikasi non personal yang disampaikan lewat media dengan membayar ruang yang dipakainya untuk menyampaikan pesan dan bersifat membujuk (persuasif) kepada konsumen oleh perusahaan, lembaga non komersial, maupun pribadi yang berkepentingan.

### **Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut**

Berdasarkan tabel 15 di atas dari 36 responden dengan perilaku merokok berat, ada iklan tentang rokok terdapat 25 responden (69.4%), dan tidak ada iklan tentang rokok terdapat 11 responden (30.6%). Dari 35 responden dengan perilaku merokok ringan, ada iklan tentang rokok terdapat 14 responden (40%), dan tidak ada iklan tentang rokok terdapat 21 responden (60%).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0.024 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kabupaten Garut Tahun 2018. Berbagai fakta mengungkapkan semakin banyak individu

merokok maka semakin banyak teman-teman individu itu yang merokok, begitu pula sebaliknya.

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Salah satu fungsi utama teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga Teman sebaya adalah teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai dan kepribadian.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 2 Kabupaten Garut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa : Ada hubungan antara sikap, pengetahuan, fasilitas, sarana prasarana, orang tua, iklan dan teman sebaya dengan perilaku merokok. Sebagai saran agar dapat memberikan bimbingan kepada siswa supaya terhindar dari perilaku merokok, dan mempertegas lagi sosialisasi tentang larangan merokok di sekolah.

### **REFERENSI**

- Alamsyah, R. M. (2007). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIASAAN MEROKOK DAN HUBUNGANNYA DENGAN STATUS PENYAKIT PERIODONTAL REMAJA DI KOTA MEDAN TAHUN 2007*.
- Anisa Wulandari<sup>1</sup>, Oswati Hasanah<sup>2</sup>, R. W. (2014). 1, 2, 3. *GAMBARAN KEJADIAN DAN MANAJEMEN DISMENORE PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN LIMA PULUH KOTA PEKANBARU*, 468–476.
- Ardy Widya PANGESTU, KUSYOGO CAHYO, A. K. (2017). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK SHISHA PADA SISWA SMA X*, 5.
- Febrijanto, Y., & Fikriyah, S. (2012). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA*

- LAKI-LAKI DI ASRAMA PUTRA  
FACTORS THAT INFLUENCE THE  
SMOKING BEHAVIOUR OF MALE  
STUDENTS IN DORMITORIES S.  
*Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 5(1),  
99–109. Retrieved from  
[http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.  
php/stikes/article/view/18472](http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/stikes/article/view/18472)
- Lestari<sup>2</sup>, L. I. H., & Afa<sup>3</sup>, J. R. (2017).  
HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN,  
PERAN ORANG TUA DAN  
SAUDARA, PERAN TEMAN  
SEBAYA, DAN PERAN IKLAN  
ROKOK DENGAN PERILAKU  
MEROKOK PADA SISWA SMP  
NEGERI 9 KENDARI TAHUN 2017,  
2.
- Liliwari, A. (2011). *Komunikasi serba ada  
serba makna* (1st ed.). Jakarta.
- Maria, G., Lontoh, J. Y., Kep, S., Dotulong,  
M. K. F. X. B., & Kep, S. (2015).  
Hubungan Stres Pada Remaja Laki-  
Laki Dengan Perilaku Merokok Di  
Relations With Stress In Adolescent  
Behavior With Men Smoking In  
Nursing Academy Of Gunung Maria  
Tomohon, (February 2014), 286–293.
- Maseda, D. R., Suba, B., & Wongkar, D.  
(2013). Hubungan Pengetahuan dan  
Sikap tentang Bahaya Merokok dengan  
Perilaku Merokok pada Remaja Putra  
di SMA Negeri I Tompasobaru.  
*JURNAL KEPERAWATAN*, 1(1).
- Muhammad Rachmat, & Ridwan Mochtar  
Thaha, M. S. (2013). Perilaku Merokok  
Remaja Sekolah Menengah Pertama,  
7(11).  
[https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.  
363](https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.363)
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan  
dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi  
penelitian kesehatan*. Jakarta: rineka  
cipta.
- Rahmadi, A., Lestari, Y., & Yenita, Y.  
(2013). Hubungan Pengetahuan dan  
Sikap Terhadap Rokok Dengan  
Kebiasaan Merokok Siswa SMP di  
Kota Padang. *Jurnal Kesehatan  
Andalas*, 2(1), 25–28.
- Widiansyah, M. (2014). Faktor-Faktor  
Penyebab Perilaku Remaja Perokok Di  
Desa Sidorejo Kabupaten Penajam  
Paser Utara. *Sosiologi Konsentrasi*,  
2(4), 1–12.